

Pendidikan Akhlak Islam melalui Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu

Hafnan Aziz Hasibuan

Email: hafnanazizh@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Abstrak:

*Artikel ini mengkaji peran kearifan lokal Dalihan Na Tolu dalam mendukung pendidikan akhlak Islam, khususnya dalam pembentukan karakter moral masyarakat Batak Angkola. Dalihan Na Tolu sebagai sistem nilai budaya lokal menekankan pada prinsip-prinsip penghormatan, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan relasi antarmanusia, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan akhlak Islam guna menciptakan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap sumber-sumber tentang Dalihan Na Tolu serta konsep **pendidikan akhlak dalam Islam**. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip akhlak Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Dalihan Na Tolu dan pendidikan akhlak Islam dapat memperkuat pembentukan karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga sosial dan kontekstual. Artikel ini menegaskan pentingnya menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda yang hidup dalam lingkungan multikultural. Kesimpulannya, pendidikan akhlak Islam melalui pendekatan kearifan lokal mampu menghasilkan model pembelajaran karakter yang holistik dan berakar pada budaya masyarakat.*

Keywords: Pendidikan akhlak Islam, Dalihan Na Tolu, Kearifan lokal, Karakter moral

Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, tantangan dalam menjaga integritas moral dan identitas budaya menjadi semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak Islam memegang peranan penting sebagai landasan utama pembentukan karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal. Salah satu sumber nilai lokal yang potensial untuk mendukung pendidikan akhlak Islam adalah kearifan lokal *Dalihan Na Tolu*, sistem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Batak Angkola di Sumatera Utara.¹ *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem nilai kekerabatan yang berpusat

¹ N SINAGA, "PANDANGAN MASYARAKAT BATAK TOBA TENTANG PERKAWINAN SEMARGA," *Repository.Unsri.Ac.Id*, n.d., https://repository.unsri.ac.id/76237/9/RAMA_69201_07021281520150_0004057701_0027118604_01_front_ref.pdf.

pada tiga pilar relasi sosial: mora (pihak yang dihormati), kahanggi (keluarga sedarah), dan anak boru (pihak yang melayani). Sistem ini menekankan pentingnya sikap hormat, tanggung jawab, kerjasama, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai struktur sosial, tetapi juga mengandung muatan etika dan moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan akhlak dalam Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

Sejumlah studi sebelumnya telah menunjukkan relevansi dan dinamika sistem *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan masyarakat. Prayoga dan Zuska meneliti struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu* di Desa Paran Julu, sementara Suheri Saputra mengungkapkan bagaimana terjadi pergeseran nilai adat dalam konteks pendidikan nilai akibat interaksi dengan pemikiran keagamaan yang beragam. Disertasi Akhiril Pane menyoroti praktik tradisi *mangupa*, yang mengandung unsur spiritual dan nilai-nilai luhur seperti hubungan dengan Tuhan, kerjasama, dan penghormatan terhadap alam dan budaya, yang dapat menjadi media pendidikan moral secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan akhlak Islam, pemikiran Al-Ghazali menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami esensi moralitas Islam.² Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan jiwa yang bersih, pengendalian hawa nafsu, serta internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tawadhu', dan cinta terhadap kebaikan sebagai bentuk kesalehan pribadi dan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran kearifan lokal dalam membentuk karakter dan nilai sosial dalam masyarakat Batak, namun belum secara khusus mengaitkannya dengan pendidikan akhlak Islam. Misalnya, penelitian oleh Nasution (2017) membahas Dalihan Na Tolu sebagai sistem sosial yang berfungsi sebagai perekat hubungan antar anggota masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek sosiologis dan adat, tanpa mengaitkannya dengan pendidikan akhlak dalam Islam.³ Sementara itu, Harahap (2018) mengkaji nilai-nilai Islam dalam budaya Batak Angkola, namun fokusnya masih bersifat umum

² Kojiro Nakamura, *Ethical and Religious Thought in the Middle Ages: A Study of Ghazali's Ethical Concept* (Tokyo: Institute for the Study of Languages and Cultures of Asia and Africa, 1994).

³ Muhammad Novriansyah Lubis, Hermanu Joebagio, and Musa Pelu, "Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi," *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya* 13, no. 1 (2019): 25–33, <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p025>.

dan deskriptif, serta belum mengarah pada analisis integratif antara budaya lokal dan sistem pendidikan akhlak Islam.⁴

Lebih lanjut, Lubis (2020) meneliti implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah menengah. Meskipun relevan dalam konteks pendidikan, penelitian tersebut menggunakan pendekatan pendidikan formal dan tidak menyoroti kekhasan Dalihan Na Tolu sebagai objek utama.⁵ Penelitian lainnya oleh Simanjuntak (2021) menyoroti nilai Dalihan Na Tolu dalam pendidikan etika keluarga, namun pembahasannya terbatas pada aspek relasi dalam keluarga tanpa dikaitkan dengan tujuan dan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam.⁶

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini secara khusus mengkaji Pendidikan Akhlak Islam melalui Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu, dengan pendekatan yang bersifat integratif antara nilai-nilai adat dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi sebagai struktur sosial, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif dalam membentuk dan menanamkan akhlak mulia dalam masyarakat Muslim, terutama di kalangan masyarakat Batak Angkola. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam konteks pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam sistem *Dalihan Na Tolu* dapat diintegrasikan dalam pendidikan akhlak Islam, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat memperkuat internalisasi karakter moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis tematik, penelitian ini berupaya menggali keterkaitan antara kearifan lokal dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sehingga dapat dikembangkan model pendidikan yang kontekstual, integratif, dan relevan dengan realitas budaya masyarakat Batak Angkola.⁸ Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan akhlak Islam berbasis budaya lokal,

⁴ Desniati Harahap, "IMPLIKASI SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola Di Yogyakarta)," *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 12, no. 1 (2016): 121–34.

⁵ Lubis, Joebagio, and Pelu, "Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi."

⁶ Ika Khairunnisa Simanjuntak, "Review Urgency Implementation of Dalihan Na Tolu Institutions in Legal Justice System in Indonesia," *ASEAN/Asian Academic Society International Conference*, no. July (2017): 166–74, <http://aasic.org/proc/aasic/article/view/288/285>.

⁷ Anwar Sadat Harahap and Taufik Siregar, "Model Pencegahan Tindak Pidana Terorisme Berbasis Adat Dalihan Na Tolu Di Tapanuli Selatan," *Pandecta Research Law Journal* 15, no. 2 (2020): 295–310.

⁸ Suheri Harahap, "Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama Dan Budaya)," 2020.

memperkuat jati diri masyarakat, serta menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan dalam kerangka pembangunan moral bangsa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, yang bertujuan menggali makna mendalam dari pengalaman dan nilai-nilai kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* dalam konteks pendidikan akhlak Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di lingkungan masyarakat Batak Angkola untuk melihat secara langsung praktik sosial dan nilai-nilai budaya yang diterapkan. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan warga masyarakat yang memahami filosofi *Dalihan Na Tolu* serta prinsip-prinsip akhlak Islam. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan nilai-nilai utama yang berkaitan dengan pembentukan karakter moral. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif untuk menemukan kesesuaian antara nilai-nilai lokal dengan prinsip akhlak Islam menurut pandangan Al-Ghazali, yang kemudian disintesis guna merumuskan model pendidikan akhlak yang integratif dan kontekstual.

Pembahasan

Proses Internalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Batak Angkola

Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu menerima dan menjadikan seperangkat norma, nilai, dan sikap yang berasal dari lingkungan atau kelompok sosial sebagai bagian dari sistem kepercayaannya. Proses ini bermula dari perolehan pengetahuan tentang norma, dilanjutkan dengan pemahaman terhadap makna dan dampaknya secara emosional, hingga pada akhirnya norma-norma tersebut terintegrasi dalam perilaku individu secara konsisten. Dalam konteks masyarakat Batak Angkola, proses internalisasi ini sangat kental melalui pewarisan dan pembiasaan nilai-nilai adat, salah satunya melalui falsafah “Dalihan Na Tolu”. Kearifan lokal Dalihan Na Tolu pada masyarakat Mandailing mengandung nilai-nilai yang dalam, baik dari segi adat maupun agama, sehingga sangat relevan untuk dijadikan bagian dari sistem nilai yang diinternalisasi. Namun, kearifan lokal ini kini terancam terdegradasi oleh pengaruh globalisasi.⁹ Padahal, Dalihan Na Tolu tidak hanya mencerminkan tatanan sosial, tetapi juga berperan dalam menjaga keharmonisan lingkungan hidup, misalnya melalui praktik marsialapari, harangan rarangan, lubuk larangan, dan bahasa daun yang mencerminkan

⁹ Suhaimy Pasaribu, “Etika Dalihan Na Tolu Dalam Masyarakat Batak Muslim, 2020” (n.d.).

kepedulian terhadap alam. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan dan menyosialisasikan kearifan ini, terutama kepada generasi muda, sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Penanaman nilai-nilai agama menjadi faktor utama dalam memperkuat internalisasi falsafah Dalihan Na Tolu agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Mandailing di tengah arus perubahan zaman.¹⁰

Falsafah “Dalihan Na Tolu” merupakan sistem nilai sosial dan budaya yang mendasari kehidupan masyarakat Batak Angkola. Sistem ini terdiri atas tiga pilar relasi sosial: hula-hula (mora), dongan tubu (kahanggi), dan anak boru, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi dalam mengatur hubungan sosial secara harmonis. Ketiganya membentuk suatu jaringan tanggung jawab sosial yang saling melengkapi, menjaga keseimbangan, dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Nilai ini tidak hanya diterapkan dalam konteks formal seperti upacara adat, tetapi juga mewarnai perilaku keseharian masyarakat, termasuk dalam cara mereka berinteraksi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan konflik.¹¹ Dalam praktiknya, nilai-nilai Dalihan Na Tolu menyatu dalam kehidupan sosial melalui tiga nilai utama, yakni nilai kesusilaan (etika dan sopan santun), nilai sosial (tanggung jawab bersama dan gotong royong), serta nilai keindahan (keseimbangan dan keharmonisan). Oleh karena itu, falsafah ini tidak sekadar menjadi pedoman adat, tetapi juga menjadi landasan moral dan spiritual yang membentuk karakter masyarakat Batak Angkola.¹²

Falsafah “Dalihan Na Tolu” merupakan sistem nilai sosial dan budaya yang mendasari kehidupan masyarakat Batak Angkola. Sistem ini terdiri atas tiga pilar relasi sosial: hula-hula (mora), dongan tubu (kahanggi), dan anak boru, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi dalam mengatur hubungan sosial secara harmonis. Ketiganya membentuk suatu jaringan tanggung jawab sosial yang saling melengkapi, menjaga keseimbangan, dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Nilai ini tidak hanya diterapkan dalam konteks formal seperti upacara adat, tetapi juga mewarnai perilaku keseharian masyarakat, termasuk dalam cara mereka berinteraksi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan konflik. Dalam praktiknya, nilai-nilai Dalihan Na Tolu menyatu dalam kehidupan sosial melalui tiga nilai utama, yakni nilai kesusilaan

¹⁰ Syamsul Bachri Thalib, “Pendidikan Karakter Islami Dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Paud,” *Jurnal Psikologi Talenta* 1, no. 1 (n.d.): 261376.

¹¹ Rahmat Hidayat, “Construction of Character Education in Mandailing and Angkola Culture in North Sumatra Province,” *Society* 8, no. 2 (2020): 611–27, <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212>.

¹² A R Lubis, “Fenomena Deiksis Dan Kesantunan Dalam Bahasa Batak Angkola Mandailing,” *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2024.

(etika dan sopan santun), nilai sosial (tanggung jawab bersama dan gotong royong), serta nilai keindahan (keseimbangan dan keharmonisan). Oleh karena itu, falsafah ini tidak sekadar menjadi pedoman adat, tetapi juga menjadi landasan moral dan spiritual yang membentuk karakter masyarakat Batak Angkola.

Dalihan Na Tolu dipahami sebagai identitas dan pola hidup yang mengatur sistem kekerabatan serta menjadi penentu utama dalam adat budaya masyarakat Batak. Falsafah ini merupakan perwujudan dari hakikat hidup manusia dan pencarian makna hidup dalam pandangan masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, serta mencerminkan representasi spiritual Debata Natolu (Tuhan yang Tiga). Dalam konteks ini, Dalihan Na Tolu bukan hanya sekadar struktur sosial, melainkan juga sistem nilai filosofis yang hidup dalam kesadaran kolektif. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya mencerminkan hubungan yang penuh pengabdian dan tanggung jawab sosial antar unsur fungsional—hula-hula, dongan tubu, dan anak boru. Semangat kolektivitas dan solidaritas tinggi menjadi ciri khas masyarakat Batak Angkola yang terorganisir, menciptakan vitalisme (semangat hidup) dan heroisme (pengorbanan) demi menjaga kehormatan dan keberlangsungan komunitas. Namun demikian, dalam era kontemporer terjadi pergeseran nilai dan perubahan perspektif mengenai kedudukan ketiga unsur Dalihan Na Tolu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang fondasi filosofis Dalihan Na Tolu dan memperlihatkan relevansi antara *das sollen* (apa yang seharusnya) dan *das sein* (apa yang terjadi) dalam praktik sosial masyarakat Batak masa kini.¹³

nilai keindahan dalam falsafah Dalihan Na Tolu tercermin dari keharmonisan relasi sosial yang terjalin melalui keselarasan fungsi dan peran masing-masing unsur kekerabatan. Anak boru, misalnya, menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab terhadap hula-hula (*mora*) dan dongan tubu (*kahanggi*) dalam setiap pelaksanaan adat. Namun, peran ini bersifat dinamis; seseorang dapat berperan sebagai *mora*, *kahanggi*, atau anak boru tergantung pada konteks adat yang sedang berlangsung. Fleksibilitas ini justru memperkaya makna relasi sosial dalam masyarakat Batak, karena semua pihak dituntut menjaga keharmonisan dengan menjunjung tinggi prinsip *somba marhula-hula* (menghormati hula-hula), *elek marboru* (menyayangi anak boru), dan *manat mardongan tubu* (menjaga hubungan baik dengan dongan tubu). Prinsip-prinsip ini tidak hanya

¹³ R Ritonga and M Nasution, "Sistem Waris Masyarakat Muslim Batak Angkola Dalam Tinjauan Alqur'an," *Ajy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 2021, <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/544>.

memperindah hubungan sosial, tetapi juga menjadi fondasi etika kolektif yang mempererat kohesi sosial dalam masyarakat.¹⁴

Era milenial telah memberikan dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada generasi muda. Agar generasi muda tidak melupakan nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia, diperlukan upaya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan menggali nilai-nilai budaya yang memiliki makna mendalam sebagai rujukan dalam pendidikan karakter. Salah satu budaya yang kaya akan nilai tersebut adalah budaya Batak Angkola. Selain nilai-nilai dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*, masyarakat Batak Angkola juga menjunjung tinggi sembilan karakter moral utama yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka.¹⁵ Pertama, nilai kekerabatan dan persaudaraan sangat kuat, mencakup hubungan darah, perkawinan, semarga, dan solidaritas dalam *tarombo* (silsilah marga). Kedua, nilai religiusitas tercermin dari hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Ketiga, nilai *bagabeon*, yaitu keberadaan keturunan yang banyak dan panjang umur, dianggap sebagai simbol kesejahteraan. Keempat, nilai *basangapon* menekankan pentingnya kehormatan dan kewibawaan sosial, yang memotivasi orang tua Batak untuk menyekolahkan anak-anak mereka setinggi mungkin demi kesuksesan dan martabat keluarga.¹⁶ Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kajian pustaka, melalui telaah terhadap dokumen, publikasi, artikel jurnal, serta sumber resmi lainnya. Analisis data dilakukan dengan proses reduksi, klasifikasi, pemaknaan, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menghasilkan generasi milenial yang berintelektual dan berkarakter, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal—seperti yang terkandung dalam budaya Batak, Sunda, Jawa, Madura, dan Bugis—perlu diimplementasikan dalam pendidikan formal maupun non-formal. Dengan demikian, nilai-nilai budaya bangsa tetap terinternalisasi dalam diri generasi muda agar mereka menjadi pribadi bermoral, kreatif, dan inovatif tanpa melupakan akar budaya dan adat istiadat Indonesia.

Perkembangan era milenial membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya di kalangan generasi muda. Untuk mencegah generasi ini dari kehilangan

¹⁴ Harisan Boni Firmando, "Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola Dan Mandailing Dalam Membina Interaksi Dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)," *Studia Sosia Religia* 3, no. 2 (2021): 47–69, <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i2.8879>.

¹⁵ Helmi Suryana Siregar, "Perubahan Kedudukan Perempuan Pada Masyarakat Batak Angkola," *Jurnal Ius Constituendum* 6, no. 1 (2021): 252, <https://doi.org/10.26623/jic.v6i1.3281>.

¹⁶ Harahap, "IMPLIKASI SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola Di Yogyakarta)."

jati diri dan nilai-nilai kearifan lokal bangsa, diperlukan strategi pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal. Salah satu budaya yang kaya akan nilai-nilai moral adalah budaya Batak Angkola. Selain falsafah *Dalihan Na Tolu* yang dikenal luas, masyarakat Batak Angkola juga menghayati sembilan nilai moral utama sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka.¹⁷ Di antaranya adalah nilai kekerabatan dan persaudaraan yang kuat, yang mencakup hubungan darah, pernikahan, kesamaan marga, serta solidaritas dalam struktur *tarombo* (silsilah marga). Nilai religiusitas tercermin dalam keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Nilai *bagabeon* menggambarkan pentingnya memiliki keturunan yang banyak serta umur panjang sebagai lambang kemakmuran. Adapun nilai *hasangapon* menekankan pentingnya kehormatan dan martabat sosial, yang mendorong para orang tua Batak untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anak mereka sebagai bentuk investasi sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber seperti dokumen, publikasi ilmiah, artikel jurnal, serta data dari situs resmi. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan, interpretasi, hingga penyimpulan. Untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan berkarakter kuat, sangat penting menanamkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal seperti budaya Batak, Sunda, Jawa, Madura, dan Bugis. Implementasi pendidikan ini dalam lembaga formal dan nonformal diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa, sekaligus membentuk generasi yang bermoral, kreatif, dan inovatif tanpa meninggalkan akar budaya dan tradisi Indonesia.

Tulisan ini membahas bagaimana integrasi nilai-nilai adat dan budaya lokal Tapanuli Selatan—khususnya tradisi Batak Angkola—dapat memperkuat program pendidikan karakter di madrasah. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki moral yang baik serta rasa cinta terhadap bangsa. Namun, perkembangan zaman yang begitu cepat telah mengancam kelestarian budaya lokal, sehingga upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai tradisional ke dalam dunia pendidikan menjadi sangat relevan.¹⁸ Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan secara sistematis, ditemukan bahwa masyarakat Batak Angkola menjunjung tinggi sembilan nilai moral utama yang menjadi bagian dari identitas

¹⁷ Firmando, "Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola Dan Mandailing Dalam Membina Interaksi Dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)."

¹⁸ Mhd. Asaad and Tri Martial, "The Dalihan Na Tolu Customs and Its Implementation in the Management of Community Farming Land in North Sumatra," no. Icest 2018 (2021): 113–21, <https://doi.org/10.5220/0010039201130121>.

budayanya. Dari sembilan nilai tersebut, konsep keluarga sejahtera bertumpu pada tiga prinsip utama: *bagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan), dan *basangapon* (kehormatan). *Hagabeon* menekankan pentingnya keberadaan keturunan, khususnya anak laki-laki, dalam melanjutkan garis keturunan dalam sistem kekerabatan patrilineal. Dalam praktik sosial, seseorang bahkan kerap dipanggil berdasarkan nama anak atau cucunya, seperti “Ompu Saud,” sebagai bentuk penghormatan terhadap status sosialnya. *Hamoraon* menggambarkan kesejahteraan yang diukur dari kepemilikan harta dan simbol keberhasilan hidup setelah memiliki anak. Sedangkan *basangapon* merujuk pada kehormatan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, jabatan, serta kontribusi terhadap masyarakat. Dengan memasukkan nilai-nilai ini—bersama prinsip gotong royong, hormat kepada orang tua, serta kesederhanaan dan kebersamaan—ke dalam kurikulum madrasah, pendidikan karakter tidak hanya menjadi lebih kaya secara budaya, tetapi juga mampu mempererat hubungan sosial antar peserta didik maupun antara siswa dan lingkungan sekitarnya.¹⁹

Keseluruhan nilai tersebut menunjukkan bahwa konsep kesejahteraan dalam masyarakat Batak Angkola bukan hanya persoalan materi, melainkan hasil dari akumulasi nilai-nilai adat, sosial, dan spiritual yang dijalankan secara konsisten. Internalisasi nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter masyarakat Batak Angkola yang religius, tangguh, dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Akhlah dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Moral

Dalam terminologi Islam, konsep moral memiliki makna yang erat dengan istilah *akhlak*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1994), akhlak berasal dari kata Arab *kbalaqo* yang bermakna kebiasaan, perangai, watak, tabiat, atau adat istiadat. Secara etimologis, kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari *kbuluqun*, yang dalam pengertian lughat (bahasa) diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku, atau sifat dasar seseorang. Dalam ranah keilmuan Islam, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu kondisi kejiwaan yang tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran panjang terlebih dahulu. Senada dengan itu, Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perilaku

¹⁹ C D Priyono and I Siregar, “Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Pada Remaja Di Kota Padangsidimpuan,” *Jurnal Education and Development*, 2021, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3175>.

secara otomatis, tanpa melalui proses pertimbangan rasional yang mendalam.

Studi ini mengkaji transformasi pendidikan Islam yang berakar pada kearifan lokal serta integrasinya dalam Kurikulum Merdeka Belajar menuju konsep *Local Genius 6.0* yang berbasis *Internet of Things* (IoT). Latar belakang penelitian ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang bersifat moral dan spiritual dengan kemajuan teknologi modern dalam sistem pendidikan. Dalam konteks Islam, nilai-nilai moral sangat berkaitan erat dengan konsep akhlak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak berasal dari bahasa Arab *khalaqo* yang berarti kebiasaan, perangai, atau tabiat, dan secara etimologis merupakan bentuk jamak dari *khuluqun*, yang bermakna budi pekerti atau sifat dasar manusia. Ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih memaknai akhlak sebagai kondisi batin yang mendorong munculnya perilaku secara spontan tanpa pertimbangan rasional yang panjang. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai akhlak ini dapat diintegrasikan melalui kurikulum berbasis kearifan lokal yang berpadu dengan kemajuan teknologi. Implementasi gagasan ini tercermin dalam kegiatan penguatan karakter di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Tahalak, Kabupaten Tapanuli Selatan, yang menanamkan nilai-nilai positif berbasis budaya lokal kepada para santri. Sebanyak 50 siswa mengikuti kegiatan ini dan sebelumnya belum memahami secara mendalam pentingnya pembentukan karakter melalui budaya lokal. Melalui pendekatan berbasis observasi, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, tim pengabdian menjelaskan konsep *Dalihan Natolu* sebagai fondasi pembentukan karakter. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 90% peserta menyatakan setuju dan merasa tertarik, serta menjadi lebih sadar bahwa nilai-nilai budaya seperti saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam *Dalihan Natolu* sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dan moral Islam dalam kurikulum tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas siswa serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam literatur inovasi pendidikan Islam, dengan menawarkan model pendidikan holistik yang mampu menjawab tantangan era digital sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.²¹

²⁰ Suparyanto dan Rosad (2015, *TAPANULI SELATAN BUMI DALIHAN NATOLU (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama Dan Budaya)*, Suparyanto Dan Rosad (2015, vol. 5, 2020).

²¹ Rufer Firma Harianja and Ajat Sudrajat, "The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment," *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (2021): 759–65, <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838>.

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan yang lahir dari nilai-nilai luhur masyarakat setempat, yang bersifat bijaksana, penuh kebaikan, serta menjadi pedoman hidup yang tertanam kuat dalam keseharian masyarakat. Dalam konteks Kota Padang Sidempuan, kearifan lokal memainkan peran penting dalam pengembangan bisnis berbasis syariah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap pelaku usaha, masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai adat seperti saling menjaga, saling menghormati, menghargai, peduli, dan tolong-menolong telah membentuk pola interaksi ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, meskipun tidak secara eksplisit mencantumkan label “syariah” dalam merek dagang. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku bisnis masyarakat yang menekankan pada keramahan, kejujuran, sopan santun, serta menciptakan ketertiban dan keamanan dalam aktivitas ekonomi. Lebih jauh, meskipun Dalihan Na Tolu sebagai salah satu bentuk kearifan lokal dan ajaran Al-Ghazali lahir dari latar budaya dan spiritualitas yang berbeda, keduanya mengandung nilai-nilai universal dalam pembentukan karakter moral yang kuat. Dalihan Na Tolu menekankan pentingnya relasi sosial yang harmonis sebagai fondasi moralitas, sementara Al-Ghazali menekankan kesucian jiwa dan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan sebagai sumber utama akhlak. Dalam praktiknya, prinsip saling menghormati dan tolong-menolong yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu sangat selaras dengan ajaran Islam, khususnya dalam menjaga hubungan antarmanusia yang harmonis dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Beberapa tahun terakhir, tindak terorisme terus terjadi di Indonesia bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh lemahnya penegakan hukum dan kurang tegasnya regulasi yang ada, tetapi juga karena kurang diberdayakannya potensi masyarakat adat dalam mencegah tindak pidana terorisme. Padahal, nilai-nilai kearifan lokal seperti yang terkandung dalam adat Dalihan Na Tolu di Tapanuli Selatan memiliki kontribusi signifikan dalam upaya preventif. Pencegahan tindak pidana terorisme dalam konteks adat ini dilakukan melalui filosofi Dalihan Na Tolu, Sipaingot, T tutur, serta Uhum dohot Poda. Strategi pencegahan yang diterapkan antara lain melalui keteladanan para pemuka adat, pemberian tugas menjaga keamanan dan ketertiban, pelibatan masyarakat dalam setiap aktivitas adat, serta menghadirkan anak-anak dalam kegiatan kultural sebagai bentuk penanaman nilai sejak dini. Jenis-jenis sanksi adat yang dikenakan kepada pelaku terorisme pun mencerminkan dimensi sosial dan simbolik yang kuat, seperti sanksi Dibondarkon (tidak boleh terlibat dalam kegiatan adat),

Sappal Dila (menanggung konsumsi bagi masyarakat), Dipaorot sian Huta atau sian Marga (pengusiran dari kampung atau marga), hingga Diapaulak Salipi Natartar (pengembalian ke tanah asal). Perbedaan mendasar antara pendekatan Dalihan Na Tolu dan Al-Ghazali terletak pada titik tekan pendekatannya. Dalihan Na Tolu berakar pada nilai-nilai kolektif budaya Batak Angkola yang memperkuat relasi sosial dalam pembentukan karakter, sedangkan Al-Ghazali membangun kerangka akhlak berdasarkan spiritualitas Islam yang memberikan pondasi filosofis dan batiniah. Meski berasal dari latar yang berbeda, keduanya dapat saling melengkapi dalam mencegah radikalisme dan terorisme, karena sama-sama menanamkan nilai moral, ketertiban sosial, dan tanggung jawab kolektif sebagai bagian dari kehidupan beradab.

Dalam konteks modern, integrasi antara kearifan lokal dan ajaran Islam sebagaimana dipaparkan oleh Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan adaptif terhadap tantangan globalisasi. Al-Ghazali menekankan pentingnya ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat sebagai instrumen pembinaan moral pribadi melalui hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan. Sementara itu, implementasi nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam kehidupan masyarakat tercermin dalam praktik gotong royong, penghargaan terhadap adat, serta semangat kekeluargaan yang memperkuat harmoni sosial. Integrasi antara keduanya dapat menjadi fondasi kokoh dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk dalam pengembangan bisnis berbasis syariah.

Studi yang dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan bahwa pengembangan bisnis yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, seperti filosofi Dalihan Na Tolu, Marsialap Ari Marsalapari, dan Poda Na Lima, menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan model usaha yang kompetitif di tengah maraknya bisnis waralaba. Prinsip ini menolak eksploitasi dan diskriminasi, dan sebaliknya menekankan manfaat, keadilan, serta kesejahteraan kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi lokal yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti ungkapan "hombardo adat dohot ibadah sebagai jalan hidup," memiliki potensi besar dalam membentuk etos bisnis yang berlandaskan nilai spiritual dan sosial. Untuk memperkuat dampak positifnya, diperlukan dukungan regulasi yang berpihak, inovasi yang kontekstual, serta strategi manajemen dan pemasaran yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan prinsip-prinsip syariah sebagai upaya

mewujudkan keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam dunia pendidikan, integrasi antara kearifan lokal seperti *Dalihan Na Tolu* dan pemikiran Islam seperti yang diajarkan Al-Ghazali dapat dijadikan sebagai fondasi kurikulum pendidikan karakter yang holistik. Nilai-nilai lokal seperti solidaritas, kebersamaan, dan penghargaan terhadap sesama perlu dikombinasikan dengan nilai-nilai universal Islam seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Di era globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional dan spiritual, penggabungan kedua pendekatan ini menjadi semakin penting. Nilai-nilai lokal berperan dalam memperkuat identitas budaya dan keberagaman, sementara nilai-nilai Islam menjaga kemurnian niat dan orientasi spiritual dalam setiap tindakan. Sinergi antara keduanya tidak hanya mampu menciptakan individu yang berakhlak mulia, tetapi juga membangun masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan memiliki daya saing dalam menghadapi dinamika perubahan global.

Kesimpulan dan saran

Integrasi antara kearifan lokal Dalihan Na Tolu dengan nilai-nilai Islam merupakan sebuah strategi penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang berakhlak, berkeadaban, dan berdaya saing di era modern. Dalihan Na Tolu memberikan landasan sosial yang kuat melalui nilai-nilai kekeluargaan, saling menghormati, dan tanggung jawab kolektif, sementara Al-Ghazali menawarkan dimensi spiritual yang memperdalam kesadaran moral individu melalui hubungan yang intens dengan Tuhan. Sinergi antara keduanya tidak hanya memperkaya aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi fondasi kokoh dalam membangun model pendidikan karakter, pengembangan bisnis syariah, serta pencegahan tindakan destruktif seperti terorisme. Dalam konteks pendidikan, kombinasi nilai-nilai lokal dan Islam ini perlu diinternalisasikan melalui kurikulum dan praktik keseharian di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mencetak generasi yang tangguh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sementara itu, dalam bidang ekonomi dan keamanan sosial, pendekatan yang mengedepankan kolaborasi adat dan syariat mampu menciptakan sistem yang adil, manusiawi, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, harmonisasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam bukan hanya relevan, melainkan juga

menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan globalisasi serta menjaga identitas dan martabat masyarakat di tengah perubahan zaman.

Pengumpulan data melalui angket yang mencakup dua indikator kebutuhan terhadap media infografis dan kecenderungan gaya belajar menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan yang signifikan terhadap media video animasi. Analisis data menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung memahami materi dengan menggunakan media yang menarik dan interaktif, seperti video animasi, yang dapat membantu mereka dalam memahami konteks sejarah dengan lebih baik.

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung penggunaan media video animasi. Terdapat fasilitas komputer yang dilengkapi dengan koneksi internet yang dapat digunakan dalam pembelajaran, meskipun penggunaannya selama ini terbatas pada mata pelajaran tertentu. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk mengintegrasikan media video animasi dalam pembelajaran di kelas VIII, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pendekatan kreatif dan inovatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan media video animasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam materi Sejarah Umar bin Abdul Aziz. Dengan memahami kebutuhan siswa dan memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penelitian ini juga mengajak para pendidik dan pihak sekolah untuk mempertimbangkan integrasi media video animasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang lebih luas, guna memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Daftar Pustaka

- Asaad, Mhd., and Tri Martial. "The Dalihan Na Tolu Customs and Its Implementation in the Management of Community Farming Land in North Sumatra," no. Icest 2018 (2021): 113–21. <https://doi.org/10.5220/0010039201130121>.
- Firma Harianja, Rufer, and Ajat Sudrajat. "The Local Wisdom of Batak Toba through the

- Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment.” *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (2021): 759–65.
<https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838>.
- Firmando, Harisan Boni. “Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola Dan Mandailing Dalam Membina Interaksi Dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis).” *Studia Sosia Religia* 3, no. 2 (2021): 47–69.
<https://doi.org/10.51900/ssr.v3i2.8879>.
- Harahap, Anwar Sadat, and Taufik Siregar. “Model Pencegahan Tindak Pidana Terorisme Berbasis Adat Dalihan Na Tolu Di Tapanuli Selatan.” *Pandecta Research Law Journal* 15, no. 2 (2020): 295–310.
- Harahap, Desniati. “IMPLIKASI SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola Di Yogyakarta).” *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12, no. 1 (2016): 121–34.
- Harahap, Suheri. “Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama Dan Budaya),” 2020.
- Hidayat, Rahmat. “Construction of Character Education in Mandailing and Angkola Culture in North Sumatra Province.” *Society* 8, no. 2 (2020): 611–27.
<https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212>.
- Lubis, A R. “Fenomena Deiksis Dan Kesantunan Dalam Bahasa Batak Angkola Mandailing.” *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2024.
- Lubis, Muhammad Novriansyah, Hermanu Joebagio, and Musa Pelu. “Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi.” *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya* 13, no. 1 (2019): 25–33. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p025>.
- Nakamura, Kojiro. *Ethical and Religious Thought in the Middle Ages: A Study of Ghazali's Ethical Concept*. Tokyo: Institute for the Study of Languages and Cultures of Asia and Africa, 1994.
- Pasaribu, Suhaimy. “Etika Dalihan Na Tolu Dalam Masyarakat Batak Muslim, 2020,” n.d.
- Priyono, C D, and I Siregar. “Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Pada Remaja Di Kota Padangsidempuan.” *Jurnal Education and Development*, 2021.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3175>.
- Ritonga, R, and M Nasution. “Sistem Waris Masyarakat Muslim Batak Angkola Dalam Tinjauan Alqur’an.” *Asy-Syari’ab: Jurnal Hukum Islam*, 2021.

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/544>.

Simanjuntak, Ika Khairunnisa. "Review Urgency Implementation of Dalihan Na Tolu Institutions in Legal Justice System in Indonesia." *ASEAN/Asian Academic Society International Confrence*, no. July (2017): 166–74.

<http://aasic.org/proc/aasic/article/view/288/285>.

SINAGA, N. "PANDANGAN MASYARAKAT BATAK TOBA TENTANG PERKAWINAN SEMARGA." *Repository.Unsri.Ac.Id*, n.d.

https://repository.unsri.ac.id/76237/9/RAMA_69201_07021281520150_0004057701_0027118604_01_front_ref.pdf.

Siregar, Helmi Suryana. "Perubahan Kedudukan Perempuan Pada Masyarakat Batak Angkola." *Jurnal Ius Constituendum* 6, no. 1 (2021): 252. <https://doi.org/10.26623/jic.v6i1.3281>.

Suparyanto dan Rosad (2015). *TAPANULI SELATAN BUMI DALIHAN NATOLU (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama Dan Budaya)*. Suparyanto Dan Rosad (2015). Vol. 5, 2020.

Thalib, Syamsul Bachri. "Pendidikan Karakter Islami Dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Paud." *Jurnal Psikologi Talenta* 1, no. 1 (n.d.): 261376.